

PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI JAHE DI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Income and Risk of Ginger Farming in Penengahan Sub-District of South Lampung Regency)

Julaily Eka Saputra, Fembriarti Erry Prasmatiwi, R Hanung Ismono

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung, 35145. Telp. 081369022945, e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to assess the income, the risk of farming, and the correlation risk toward income of ginger farming. This research was conducted by survey method, involving 60 farmer respondents with four years farming experiences. The data of this research was collected in Juni – Juli 2016. The third objective was analyzed by multiple linear regression and the other analysis used in this research was descriptive and quantitative analysis. The results showed that the income of ginger farming was Rp28,038,043.74/ha and the value of R/C on total cost 1.68. The risk of ginger farming was on high category in which CV value was 0.51. The risk of ginger farming had significantly influence the income.

Key words: ginger, income, production, risk

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dihadapkan pada perubahan lingkungan strategis baik domestik maupun internasional yang dinamis sehingga menuntut produk pertanian yang mampu berdaya saing di pasar global. Peningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian Indonesia, dibutuhkan efisiensi dalam sistem produksi, pengolahan dan pengendalian mutu serta kesinambungan produk yang didukung dengan upaya produksi dan pemasaran untuk peningkatan daya saing tersebut. Sub sektor pertanian meliputi, perkebunan, peternakan, perikanan, hortikultura, dan tanaman pangan (Departemen Pertanian 2012).

Berkaitan dengan sektor hortikultura, terdapat perkembangan isu pertanian saat ini yaitu “*Back to Nature*”. Perkembangan isu tersebut berdampak pada eksistensi tanaman obat-obatan. Salah satu contoh tanaman biofarmaka yaitu jahe. Jahe merupakan komoditi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan (Suparman 2007).

Jahe merupakan salah satu tanaman yang multifungsi yaitu selain sebagai bahan rempah juga digunakan sebagai bahan baku obat. Tanaman ini merupakan empat besar tanaman obat yang banyak digunakan untuk jamu gendong, industri kecil obat tradisional (IKOT), industri obat tradisional (IOT), industri makanan/minuman, bumbu, dan komoditas ekspor (Pribadi 2009).

Kegiatan usahatani jahe memiliki beberapa risiko diantaranya, cuaca atau iklim yang mengakibatkan produksi jahe tidak stabil, pola usahatani yang mengakibatkan mutunya rendah sehingga belum bisa memenuhi standar pasar dan sulit bersaing dengan produksi jahe lainnya, juga serangan hama dan penyakit yang menyebabkan turunnya produksi serta mutu jahe. Penurunan produktivitas jahe disebabkan karena alih fungsi lahan, adanya serangan penyakit pada jahe, dan kualitas bibit jahe yang kurang baik yang diperoleh dari tanaman sebelumnya (Lustiyani 2011).

Tahun 2011 dan 2012 produksi jahe di Provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 635 ton dan 2.048 ton. Tahun berikutnya, produksi jahe di Lampung mulai mengalami peningkatan yaitu sebanyak 839 ton pada tahun 2013 dan 688 ton pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik 2015).

Luas panen jahe di Lampung Selatan terus mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014 dengan rata-rata luas panen jahe sebesar 14.145,3 m². Pada tahun 2013 dan 2014 Kabupaten Lampung Selatan menjadi Kabupaten yang memiliki luas panen dan jumlah produksi paling rendah di Provinsi Lampung yaitu sebesar 3.867 m² dan 977 m² dengan produksinya sebesar 9.556 kg dan 3.813 kg.

Fluktuasi produktivitas jahe di Lampung Selatan mengindikasikan adanya risiko usahatani jahe. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilihat bagaimana tingkat risiko usahatani jahe yang ada

di Kabupaten Lampung Selatan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan 2015).

Selain produksi, risiko yang dihadapi oleh petani adalah harga. Menurut Waridin (2007) harga jahe ditentukan berdasarkan jumlah permintaan dan ketersediaan jahe. Saat musim panen jahe, rata-rata harga jahe lebih rendah. Harga yang diterima oleh petani berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani karena biaya usahatani jahe yang dikeluarkan untuk setiap hektarnya cukup besar. Rata-rata biaya total usahatani jahe yang dikeluarkan dalam luasan satu hektar sebesar Rp22.522.305.

Berdasarkan uraian pendahuluan dan rumusan masalah, perlu diketahui bagaimana tingkat pendapatan, risiko usahatani jahe, dan bagaimana hubungan antara risiko usahatani jahe dengan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Way Kalam Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dengan pertimbangan bahwa desa tersebut menjadi sentra yang membudidayakan jahe di Kecamatan Penengahan. Jenis jahe yang dibudidayakan di lokasi penelitian adalah jenis jahe gajah.

Responden penelitian adalah petani jahe yang telah berusahatani jahe selama ≥4 tahun, dan berdasarkan informasi dari BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) di kecamatan tersebut diketahui populasi petani jahe adalah 105 orang, sedangkan yang sudah berusahatani jahe selama ≥4 tahun adalah sebanyak 60 orang sehingga petani jahe yang dipilih sebagai responden berjumlah 60 orang.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden (petani), dengan menggunakan kuisioner, dan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti BPS, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, BP3K Kecamatan Penengahan dan lain-lain, yang berkaitan dengan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2016.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan memasukan data primer yang telah diolah kedalam tabel-tabel yang telah disiapkan. Analisis data meliputi analisis pendapatan usahatani dan analisis risiko. Analisis data yang digunakan sejalan dengan penelitian Aini (2015) yang menghitung analisis pendapatan usahatani dan risiko usahatani secara kuantitatif.

Pendapatan usahatani jahe diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani jahe dengan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani jahe. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani jahe digunakan rumus Rahim dan Hastuti (2008) yaitu:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan usahatani jahe
- TR = Total penerimaan (*total revenue*)
- TC = Total biaya (*total cost*)
- Y = Produksi jahe
- Py = Harga jahe
- FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
- VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Untuk mengetahui apakah usaha tani yang dilakukan oleh petani jahe menguntungkan atau tidak, maka dilakukan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C) dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = Penerimaan total
- TC = Biaya total yang dikeluarkan

1. Jika R/C > 1, maka usahatani yang dilakukan mengalami keuntungan
2. Jika R/C < 1, maka usahatani yang dilakukan mengalami kerugian.

Pappas dan Hirschey (2005) mengatakan bahwa risiko usahatani dapat dihitung dengan melihat data produksi, data harga dan penggunaan biaya pada musim sebelumnya, sehingga didapatkan pendapatan usahatani. Perbedaan produksi dan harga secara signifikan dapat mengindikasikan adanya risiko pada usahatani jahe yang dilakukan. Ukuran pendapatan yang diharapkan adalah:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan (Rp)
- E_i = Pendapatan yang didapatkan (Rp)
- n = Jumlah pengamatan (4 musim)

Risiko secara statistik dapat diukur dengan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ukuran rumus ragam adalah sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n-1} \dots\dots\dots (4)$$

Simpangan baku merupakan akar dari ragam, atau yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n-1}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- V² = Ragam
- V = Simpangan baku
- E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan
- E_i = Pendapatan yang didapatkan pada musim ke-i
- n = Jumlah pengamatan

Untuk melihat tingkat risiko yang paling rendah dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- CV = Koefisien variasi
- V = Simpangan baku
- E = Risiko rata-rata

Nilai CV menggambarkan tingkat risiko usahatani jahe dengan kriteria sebagai berikut.

1. Jika nilai CV > 0,5 maka usahatani yang dilakukan memiliki risiko yang tinggi.
2. Jika nilai CV ≤ 0,5 maka usahatani yang dilakukan memiliki risiko rendah (Hernanto 1993).

Batas bawah (L) menunjukkan nilai terendah pendapatan yang mungkin diterima oleh petani`
Rumus perhitungan batas bawah (L) adalah :

$$L = E - 2V \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- L = Batas bawah
- E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan
- V = Simpangan baku

Untuk mengetahui pengaruh risiko terhadap pendapatan usahatani jahe digunakan persamaan fungsi regresi berganda.

$$Y = a + bX + e \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan usahatani jahe (Rp/ha)
- a = Konstanta
- X = Risiko (CV)

Guna mengetahui pengaruh risiko usahatani terhadap pendapatan usahatani jahe, digunakan uji F sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{JKR / (k-1)}{JKS / (n-k)} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- JKR = Jumlah kuadrat regresi
- JKS = Jumlah kuadrat sisa
- k = Jumlah risiko
- n = Jumlah pengamatan

Kriteria uji:

1. Jika F- hitung < F-tabel, maka terima H₀
2. Jika F-hitung > F-tabel, maka tolak H₀

Jika H₀ ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan tertentu variabel risiko (X) berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y) usahatani jahe. Apabila H₀ diterima artinya, variabel risiko (X) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y) usahatani jahe.

Untuk mengetahui risiko berpengaruh nyata terhadap pendapatan secara tunggal dapat dilakukan dengan pengujian parameter secara tunggal dengan uji-t sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta}{S_e} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- β = Koefisien regresi
- S_e = Kesalahan baku

Apabila :

1. $t_{hitung} < t_{tabel}$: Ho diterima, pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,1$
2. $t_{hitung} > t_{tabel}$: Ho ditolak, pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,1$

Apabila $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} , maka risiko tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Apabila $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , maka risiko berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan tingkat kepercayaan 99%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur petani jahe berkisar antara 28 tahun sampai 60 tahun dengan rata-rata umur petani adalah 44,4 tahun. Mayoritas petani berada pada kelompok umur 39-49 tahun (38,33%). Mayoritas pendidikan petani jahe pada tingkat pendidikan SMP 35,00% sedangkan petani yang sudah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi 1,67%. Jumlah tanggungan keluarga petani jahe di Kecamatan Penengahan terdiri dari 1 sampai 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani jahe terbesar pada kisaran 1-2 orang dengan persentase 55,00%. Mayoritas petani jahe tidak memiliki pekerjaan sampingan (70%), sedangkan sisanya, 10% petani jahe memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani dan berternak dan 20% petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang dan penjahit.

Luas lahan rata-rata usahatani jahe 0,36 ha. Status kepemilikan lahan adalah milik sendiri sebesar 91,67%, sewa 3,33%, dan sakah 5,00%. Jahe ditanam pada bulan November dan dipanen saat usianya 8 bulan. Budidaya jahe dilakukan dengan beberapa tahap, dimulai dengan pengendalian gulma, pengolahan lahan, penanaman benih, pemberian pupuk, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan hingga kegiatan panen. Jahe yang digunakan untuk benih usianya >9 bulan, bebas penyakit tanaman dan minimal memiliki 2 mata tunas pada setiap rimpang. Untuk ekspor jahe minimal memiliki berat 1 kg/rimpang, usia jahe minimal 8 bulan, waktu pengiriman jahe sebelum hari ke-3 pasca panen.

Rata-rata penggunaan input usahatani jahe disajikan pada Tabel 1. Penggunaan input usahatani jahe yaitu, benih, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk KCl, pupuk NPK. Rata-rata penggunaan input belum memenuhi anjuran

karena terkendala pada modal usahatani yang dimiliki oleh petani. Rata-rata penggunaan benih hanya 1.837,27 kg dari jumlah yang dianjurkan sebesar 2.000 kg/ha. Pupuk kandang diperoleh dari usaha ternak yang dimiliki sendiri maupun membeli kepada peternak yang ada didesa tersebut atau desa lain. Rata-rata jumlah pupuk kandang yang digunakan juga belum memenuhi anjuran dengan penggunaan jumlah pupuk per hektar sebesar 1.068,33 kg dari anjuran sebesar 25.000 kg/ha.

Pupuk kimia diperoleh dari kios pertanian dengan harga pupuk yang lebih murah karena mendapatkan subsidi dari pemerintah. Rata-rata penggunaan pupuk kimia pun belum memenuhi anjuran. Pengendalian gulma dilakukan menggunakan herbisida *Reagen*, sedangkan untuk mengatasi penyakit jahe menggunakan *Dithane M-45*. Penggunaan pestisida tersebut dinilai belum efektif oleh petani dalam mengatasi hama dan penyakit tanaman jahe. Cara lain yang dilakukan oleh petani adalah dengan membakar dan mengubur rimpang jahe yang telah terserang penyakit.

Lahan jahe tidak bisa secara terus menerus digunakan untuk kegiatan budidaya jahe karena berdampak terhadap tingkat produksi jahe. Penggunaan lahan secara terus menerus mengakibatkan berkurangnya kesuburan tanah sehingga hasil produksinya menurun. Penyakit yang menyerang rimpang jahe umumnya masih tertinggal di tanah bersama dengan sisa-sisa rimpang jahe saat pengolahan lahan setelah panen sehingga akan mengakibatkan terserangnya tanaman jahe pada budidaya selanjutnya. Pendapatan usahatani jahe per hektar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan input usahatani Jahe per hektar di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015

Jenis	Per hektar	Anjuran per ha
Benih (kg)	1.837,27	2.000
Pupuk Kandang (kg)	1.068,33	25.000
Pupuk Urea (kg)	303,39	600
Pupuk SP-36 (kg)	80,73	300
Pupuk KCl (kg)	16,12	400
Pupuk NPK (kg)	29,71	-

Tabel 2. Analisis pendapatan usahatani jahe per hektar di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/ha)
Penerimaan				
Produksi Rimpang	Kg	13.793,98	5.000,00	68.969.907,41
Total Penerimaan	Rp			68.969.907,41
Biaya Produksi				
I. Biaya Tunai				
• Benih	Kg	1.837,27	7.000,00	12.860.879,63
• Pupuk Kandang (Beli)	Kg	1.019,26	557,14	567.870,37
• Pupuk Urea	Kg	303,89	2.322,45	705.787,04
• Pupuk SP36	Kg	80,73	2.400,00	193.750,00
• Pupuk KCl	Kg	16,12	2.383,33	38.425,93
• Pupuk NPK	Kg	29,71	2.691,67	79.976,85
• Biaya Pestisida	Rp			86.053,24
• TK Luar Keluarga	HKP	202,71	50.000,00	10.135.416,67
• Pajak	Rp			33.096,06
• Sewa	Rp/ha	0,01	12.000.000,00	333.333,33
Total Biaya Tunai	Rp			25.034.589,12
II. Biaya Diperhitungkan				
• Pupuk Kandang (Sendiri)	Kg	49,07	557,14	27.341,13
• TK dalam Keluarga	HKP	74,16	50.000,00	3.707.870,37
• Sewa (Lahan Sendiri)	Rp/ha	0,35	12.000.000,00	11.666.666,67
• Penyusutan Alat	Rp			495.396,38
Total Biaya Diperhitungkan	Rp			15.897.274,55
III. Total Biaya	Rp			40.931.863,67
Pendapatan				
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp			43.935.318,29
II. Pendapatan Atas Biaya Total	Rp			28.038.043,74
R/C Ratio				
I. R/C Ratio Atas Biaya Tunai				2,75
II. R/C Ratio Atas Biaya Total				1,68

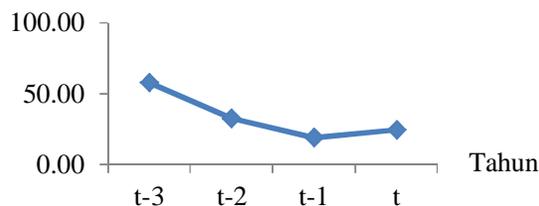
Pendapatan Usahatani Jahe

Biaya usahatani terbesar digunakan untuk biaya benih, sedangkan biaya pajak menjadi biaya paling rendah pada usahatani jahe. Pendapatan atas biaya total sebesar Rp28.038.043,74 per hektar. Nisbah penerimaan terhadap biaya tunai pada usahatani jahe sebesar 2,75 artinya setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,75. Nisbah penerimaan atas biaya total pada usahatani jahe sebesar 1,68 artinya, setiap Rp1 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,68. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ermiami (2010) yang menyatakan bahwa usahatani jahe menguntungkan dengan nilai B/C ratio > 1 (1,7) dan Balkis (2015) yang menyampaikan pada hasil penelitiannya bahwa usahatani jahe menguntungkan dengan rata-rata nilai R/C 1,57 dengan pendapatan petani sebesar Rp28.547.000 per musim tanam.

Fluktuasi pendapatan jahe menggambarkan adanya tingkat risiko usahatani jahe. Rata-rata pendapatan jahe pada tiga awal musim mengalami trend

penurunan. Pendapatan jahe tersebut dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga jahe, dan penggunaan biaya usahatani. Musim terakhir rata-rata pendapatan naik sebesar 27,14%. Peningkatan tersebut disebabkan naiknya harga jahe (14,33%) meskipun jumlah produksinya mengalami penurunan (11,09 %). Perkembangan rata-rata pendapatan usahatani jahe per hektar disajikan pada Gambar 1.

Pendapatan (Jutaan)



Gambar 1. Rata-rata pendapatan usahatani jahe per hektar

Risiko Usahatani Jahe

Masalah yang dihadapi petani disebabkan oleh risiko penyakit yang menyerang tanaman jahe sebesar 76,00%. Penyakit pada jahe yaitu busuk rimpang, kuning daun dan bercak pada daun jahe. Penanganannya yaitu menggunakan pestida dengan disemprot pada daun jahe. Namun, untuk penyakit busuk rimpang dan kuning daun belum bisa diatasi. Selama ini petani hanya melakukan pembongkaran terhadap rumpun jahe yang busuk kemudian ditimbun atau di bakar supaya tidak menular pada tanaman jahe lain dan cara tersebut dinilai belum efektif.

Pada kondisi tertentu harga jahe tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Hal ini terjadi karena panen yang bersamaan dengan daerah lain, sehingga ketersediaan jahe dalam jumlah besar di pasar. Solusi yang dilakukan petani selama ini yaitu menunda panen jahe. Saat tertentu, petani akan menjual jahe dengan jumlah yang relatif sedikit untuk dijual di pasar lokal. Kondisi ini berdampak pada penggunaan lahan usahatani selanjutnya, sehingga berdampak pada pola tanam dan pengambilan keputusan usahatani selanjutnya. Sebagian besar petani menghadapi risiko ketidakpastian harga (88,00%). Risiko penyusutan jarang dialami oleh petani yaitu hanya 8,00%.

Risiko usahatani jahe mempengaruhi keputusan petani untuk berusahatani jahe. Perkembangan produksi, harga dan penggunaan input usahatani jahe mempengaruhi nilai pendapatan dan menggambarkan risiko usahatani jahe. Jenis risiko yang dihadapi disajikan pada Tabel 3 dan hasil analisis risiko jahe disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Risiko yang dihadapi oleh petani jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan (n = 60)

Jenis Risiko	Jumlah Petani	%
Risiko Alam		
a. Banjir	0	0,00
b. Kering	0	0,00
Hama dan Penyakit		
a. Busuk Rimpang	23	38,00
b. Kuning Daun	8	13,00
c. Bercak Daun	15	25,00
Harga	53	88,00
Pencurian	0	0,00
Penyusutan	5	8,00
Pemasaran	20	33

Tabel 4. Analisis risiko usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan

Keterangan	Nilai
Mean (E)	Rp23.363.398,76
Simpangan baku (V)	Rp11.064.382,64
Koefisien variasi (CV)	0,51
Batas bawah (L)	Rp23.363.397,75

Rata-rata pendapatan yang diharapkan sebesar Rp23.363.398,76. Nilai simpangan baku (V) yaitu Rp11.064.382,64. Nilai CV 0,51 dan batas bawah pendapatan Rp23.363.397,75 artinya bahwa tingkat risiko pendapatan tinggi, dan pendapatan minimal yang diperoleh petani sebesar Rp23.363.397,75/ha.

Berdasarkan hasil uji heterokedastis terhadap pendapatan usahatani jahe, maka tidak terdapat masalah heterokedastis pada model regresi karena nilai Obs R-squared > 0,1, sehingga persamaan fungsi pengaruh antara risiko dengan pendapatan usahatani jahe sebagai berikut.

$$Y = 2,493 - 1,235X + e \dots \dots \dots (11)$$

Nilai R² pada fungsi pengaruh antara risiko dengan pendapatan sebesar 0,244 artinya, sebesar 24,40% variasi pendapatan jahe dapat dijelaskan oleh variabel risiko, sedangkan sisanya 75,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel risiko berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jahe karena nilai sig = 0,00 sehingga H₀ ditolak. Risiko usahatani (X) berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y), karena nilai signifikansi < 0,1.

Petani dalam melakukan usahatani bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan. Pendapatan merefleksikan nilai yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan biaya usahatannya. Rendahnya tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh penggunaan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Menurut Fauziah (2011) struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi petani dalam menghadapi risiko, sehingga pengaruh risiko akan lebih rendah terhadap pendapatan usahatani. Prasmatiwi (2007) juga menyampaikan bahwa perlu adanya perubahan sikap atau perilaku petani menjadi lebih berani dalam menghadapi risiko dengan jalan memberikan informasi yang tepat, melalui penyuluhan pertanian, sehingga petani memperoleh pendapatan maksimal. Jika

pendapatan usahatani cukup besar, maka petani dapat melakukan berbagai strategi untuk mengurangi tingkat risiko yang dihadapi begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan pada tahun 2016 sebesar Rp28.038.043,74/ha dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,68. Risiko usahatani jahe berada pada kategori tinggi dengan nilai CV 0,51. Risiko usahatani jahe berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jahe.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini NH. 2015. Analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di kecamatan gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 3 (1) : 113-122. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1011/916>. [19 Mei 2017].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2015. *Produksi Jahe Menurut Provinsi Tahun 2010-2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Balkis S. 2015. Pengelolaan usahatani jahe putih di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *Jurnal AGRIFOR*, 1 (14) : 123-130. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/AG/article/view/1111>. [22 Maret 2017].
- Departemen Pertanian. 2012. *Sub Sektor Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- _____. 2015. *Perkembangan Konsumsi Jahe di Indonesia dari Tahun 1996–2003*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. 2015. *Laporan Tahunan Produksi Tanaman Jahe Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Ermiami. 2010. Analisis kelayakan dan kendala pengembangan usahatani jahe putih di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Jurnal Balai Pengembangan Obat dan Aromatik*, 1 (21) : 80-92. <http://balitro.litbang.pertanian.go.id/ind/images/publikasi/bul.vol.21.no.1/analisis%20kelayakan.pdf>. [12 Februari 2017].
- Fauziah E. 2011. *Manajemen Risiko Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Ketahanan Rumah Tangga Petani*. www.faperta.ugm.ac.id. [10 April 2017].
- Hernanto F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lustyani. 2011. *Komoditas Jahe Sumut Anjlok*. <http://www.medanmagazine.com/tag-komoditas-jahe-sumut-anjlok/>. [20 Februari 2016].
- Pappas JM dan Hirschey M. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Akasara. Jakarta.
- Prasmatiwi FE. 2007. Studi perilaku petani dalam menghadapi risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada usahatani kubis di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 14 (1) :41-49. http://repository.lppm.unila.ac.id/752/1/FembriartyEP_SosioEkonomika.pdf. [22 Maret 2017].
- Pribadi ER. 2009. *Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia serta Arah Penelitian dan Pengembangannya*. Perspektif Review Penelitian Tanaman Industri, 8 (1) : 32-40. <http://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/download/172/181>. [10 Januari 2017].
- Rahim ABD. dan Hastuti DRD. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suparman. 2007. *Biofarmaka*. Azka Press. Jakarta.
- Waridin. 2007. Analisis keefisienan usahatani jahe (Studi Kasus di Kecamatan Ampel, Boyolali). *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7 (1) : 20-26. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Pembangunan/article/viewFile/140/139>. [10 Februari 2017].